

# KONSEP KOMUNIKASI PRESPEKTIF SAYYID QUTB DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN*

Rahmat; Suharjianto

Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsir*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Abstrak

Kata komunikasi dalam Al-Quran memang tidak disebutkan secara jelas. Namun, secara substansial, banyak ayat Al-Qur'an ditemukan menjelaskan tentang komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting, karena tujuh puluh lima persen waktu dipakai untuk berkomunikasi. Fenomena permasalahan komunikasi sangat banyak terjadi. Bahkan yang lebih menarik adalah terjadinya fenomena *Viral-Memviralkan*. Persoalan suami-isteri, kemasyarakatan bahkan persoalan akademik sekalipun tidak lagi dikomunikasikan secara baik-baik, entah lewat jalur hukum ataupun jalur kekeluargaan, melainkan, disebarkan lewat media sosial masing-masing yang itu akan berbuntut pada persoalan yang makin rumit. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana konsep komunikasi menurut prespektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Teori komunikasi yang digunakan pada penelitian ini bahwa konsep komunikasi mencakup beberapa unsur yaitu, komunikator, komunikan, pesan, media dan efek. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research* yang dianalisis menggunakan teknik konten analisis. Hasil dari penelitian ini adalah, komunikator memiliki indikator yaitu tidak berlebihan dan paham apa yang hendak disampaikan, pesan yang disampaikan merupakan pesan yang jelas dan terperinci, bersifat presuasif dan menyentuh jiwa, tidak menyampaikan janji palsu, lemah lembut dan elegan, bertatakrama dan sesuai dengan suasana yang sedang berlangsung. Sementara komunikan, dalam menerima pesan harus mencermati, meminta pengulangan, dan selektif. Media komunikasi yang digunakan adalah isyarat, surat-menyurat, dan bahasa lisan. Terakhir adalah efek komunikasi yaitu kognitif dan emosional yang mengantarkan manusia mendekati diri pada Allah SWT.

**Kata Kunci:** *Konsep komunikasi, Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān, Sayyid Qutb*

**Abstract**

*The word of Communication in the Koran is not clearly stated. However, substantially, many verses of the Qur'an were found explaining about communication. Humans as social beings who in everyday life can not be separated from communication. Communication is very important, because seventy five percent of the time is used to communicate. The phenomenon of communication problems is very common. What is even more interesting is the occurrence of the Viral-Memviralking phenomenon. Issues of husband and wife, society and even academic issues are no longer properly communicated, whether through legal or familial channels, but rather, spread through their respective social media which will lead to increasingly complicated problems. This study aims to gain knowledge about how the concept of communication according to the perspective of Sayyid Qutb in the interpretation of Fī Zilāl al-Qur'ān. The communication theory used in this research is that the concept of communication includes several elements, namely, communicators, communicants, messages, media and effects. The research used a qualitative method with the type of library research which was analyzed using content analysis techniques. The results of this study are, the communicator has indicators that are not exaggerating and understand what is to be conveyed, the message conveyed is a clear and detailed message,*

*is persuasive and touches the soul, does not make false promises, is gentle and elegant, polite and appropriate with the current situation. While the communicant, in receiving messages, must pay close attention, ask for repetition, and be selective. The communication media used are signs, correspondence, and spoken language. Lastly is the effect of communication, namely cognitive and emotional which brings people closer to Allah SWT.*

**Keyword** : *The concept of communication, Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān, Sayyid Qutb.*

## 1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari tujuh puluh lima persen waktu dipakai untuk berkomunikasi.<sup>1</sup> Kata komunikasi dalam Al-Quran memang tidak ditemukan. Namun, secara substansial, banyak ayat Al-Qur'an dalam bentuk komunikasi, baik itu komunikasi tokoh yang diabadikan dalam Al-Qur'an, nabi dan pengikutnya, ataupun dialog antara Allah SWT dan malaikat. Dalam Al-Qur'an Surah Lukman juga ditemukan komunikasi *Verbal* yang dilakukan oleh Lukman melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada anak-anaknya.<sup>2</sup> Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* menjadi salah satu objek kajian dari skripsi ini, karena, Menjadi sangat menarik ketika Sayyid Qutb yang merupakan seorang novelis, sastrawan, dan juga aktivis, sekaligus pemikir Muslim<sup>3</sup> yang bergerak dalam gerakan Islam pembebasan di Mesir ini untuk dikaji. Dr. Usamah Sayyid al-Azhary, Dosen Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir menuliskan dalam bukunya *Islam Radikal* bahwa kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān* adalah muara dari semua pandangan kelompok Islam radikal.<sup>4</sup> Dalam komunikasi, Sayyid Qutb lebih banyak menulis kritik serta opini terkait negara serta usulan Islam sebagai satu alternatif di antara sistem yang ada di mesir dalam berbagai buku dan ratusan artikel.<sup>5</sup> Melalui tulisannya, *Ma'ālim Fi-athāriq*, Sayyid Qutb dituduh berupaya menumbangkan pemerintahan Mesir dengan kekerasan.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menghadirkan kerangka berpikir dan paradigma baru terhadap komunikasi yang berladaskan Al-Qur'an. Pada skripsi ini akan diuraikan pembahasan konsep komunikasi dalam Al-Qur'an yang ditulis

---

<sup>1</sup>Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi : Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi Sebagai Ilmu*, (PrenaMedia Group: Jakarta, 2018) h. 12.

<sup>2</sup> Lihat Q.S Luqman (31) : 12-22.

<sup>3</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilal*, ( Era Intermedia: Surakarta , 2001) hal. 9.

<sup>4</sup> Usamah, *Islam Radikal, Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS*, (Abu Dhabi : Dar al-Faqih, 2015), hal. 13.

<sup>5</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilal*, ( Era Intermedia: Surakarta , 2001) Hal. 34

<sup>6</sup> Ibid, Hal. 40

dalam skripsi yang berjudul “*Konsep Komunikasi Prespektif Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān.*”

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana konsep komunikasi menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān*. Dengan tujuan mengetahui Pandangan Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān* Terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep komunikasi dalam Al-qur’an.

## 2. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif, yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku, jurnal, dan dokumen yang berhubungan dengan pembahasan sebagai sumber datanya.<sup>7</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an dan *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān* (Beirut : Dar al-Shuruq, 2003). Data skunder dalam penelitian adalah *Tafsir Fi Zilal al Qur’an* terjemahan As’ad Yasin dkk, terbitan Gema Insani Press tahun 2000, buku, artikel ilmiah, serta literatur yang membahas tentang *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Biografi Sayyid Qutb

Sayid Qutb yang bernama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili,<sup>8</sup> dilahirkan pada 9 Oktober 1906 di desa Musya distrik Asyut Mesir. Bentuk tubuhnya tidak terlalu besar dan berkulit hitam dengan gaya bicara yang lembut.<sup>9</sup> Ia merupakan anak yang lahir dari pasangan al-Haj Qutub bin Ibrahim seorang petani terhormat yang relatif berada, serta menjadi anggota partai nasionalis, dan Ibu Sayyida Nafs Qutb memiliki saudara kandung bernama Muhammad dan dua orang adik perempuan bernama Hamidah dan Aminah. Di usia sepuluh tahun, Sayyid Qutb sudah menghafal al-Qur’an 30 Juz.<sup>10</sup>

### 3.2 Profil Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*

Tafsir ini ditulis dengan metode *tahlili*, yang merupakan metode dengan cara menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat berdasarkan susunan serta urutan yang ada di *mushaf Utsmani*.<sup>11</sup> Ada dua tahapan yang digunakan oleh Sayyid Qutb dalam metode tahlili ini yaitu, *pertama*, ia hanya menggunakan satu rujukan saja yaitu Al-Qur’an dan *kedua*, menggunakan rujukan skunder yang tidak

---

<sup>7</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 9.

<sup>8</sup> Shalah Abdul Fattah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, (Surakarta : Era Intermedia, 2001), hlm. 23

<sup>9</sup> Heri Junaidi, *Sistem Ekonomi Sayyid Qutb*, Kajian Tematik Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an (Palembang : NoerFikri Offset, 2020) hlm. 13

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 26

<sup>11</sup> Ali Hasan, *Sejarah Metodologi Tafsir*, cet.II (Jakarta : Raja Grafindo, 1994) hlm. 41.

keluar dari riwayat-riwayat shahih dalam tafsir al-matsur.<sup>12</sup>Selain berdasarkan pada riwayat-riwayat *bi al-matsur*, sumber tafsir *bi al-ra'yi* juga digunakan Qutb dalam tafsirnya.<sup>13</sup>

Corak penafsiran dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* tidak jauh dari latar belakang Sayyid Qutb sebagai seorang sastrawan yaitu *Adābī Ijtimā'ī* (sastra sosial).<sup>14</sup> Corak ini adalah corak yang berbeda dengan tafsir pada umumnya, yang dalam pengertian Muhammad Husain Al-Dzahabi adalah tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan bahasa yang lugas dan teliti kemudian diaplikasikan pada tatanan kehidupan sosial.<sup>15</sup> Sementara, menurut Dr. Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *Adābī Ijtimā'ī* adalah tafsir yang mengemukakan ungkapan Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Lalu dihubungkan dengan nash-nash Al-Qur'an yang akan dikaji dengan realitas kehidupan sosial.<sup>16</sup>

### 3.3 Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat-ayat Koimunikasi

#### 1. Pemberi Pesan (*communicator*)

- *Q.S Ar-raḥmān /55 : 4*

عَلَّمَ الْبَيَانَ

*Artinya : Mengajarnya pandai berbicara*

Sayyid Qutb membuka penafsirannya tentang *Q.S Ar-raḥmān* dengan mengatakan bahwa surat ini adalah pemberitahuan tentang begitu dahsyatnya nikmat Allah SWT yang ditampakkan melalui indahnya ciptaa-Nya, yang kemudian diarahkan menuju zat-Nya yang mulia.<sup>17</sup> Sebagaimana dalam tafsirnya :

الوجود ساحة في عام إعلان إنها ملحوظ خاص نسق ذات المكية السورة هذه  
وأعلام الكبير،  
وفي نعمائه؛ فيض وفي خلقه؛ وإبداع صنعه، جميل في الظاهرة، الباهرة الله بآلاء  
فيه؛ وما للوجود تدبيره  
الكريم<sup>18</sup> وجهه إلى كلها الخلائق وتوجه

<sup>12</sup> Ridlwan Nassir, *Memahami Al-Qur'an Prespektif Baru Metodologi Tafsir Muqaran* (Surabaya : CV Indra Mendina, 2003) hlm. 50.

<sup>13</sup> Faizah Ali, Jauha Azizi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Ciputat : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) hlm. 136-138.

<sup>14</sup> Muhammad Ayub, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992) hlm. 171.

<sup>15</sup> Abd. Ghafir, *Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i*, al-Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 27

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* Terjemahan As'ad Yasin, JILID 11, hlm. 118.

<sup>18</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* (Beirut : Darrusy-Syuruq, 2003) Jilid 6, 3443.

Dalam ayat ini, Sayyid Qutb menjelaskan tentang apa itu *baya>n* dan bagaimana prosesnya :

الواحد؟ باللفظ الناطق ينطق كيف

خافية المراحل بعض في مجهولة . والأجهزة والخطوات المراحل كثيرة معقدة عملية انها  
الآن حتى

لا - ينتقل الشعور هذا .معين غرض لأداء اللفظ ذا النطق إلى بالحاجة شعورا تبدأ إنها  
المخ إن :ويقال . . المخ . . الحسية العمل أداة إلى الروح أو العقل أو الإدراك من - كيف ندري  
أمره<sup>19</sup> يصدر

Dalam terjemahan tafsirnya dituliskan :

Bahagaimana proses seseorang menuturkan sepatah kata? Itu adalah proses yang kompleks yang melibatkan beberapa fase, langkah dan perlengkapan. Proses itu dimulai dengan adanya rasa perlu untuk menuturkan kata itu, guna menyampaikan tujuan tertentu. Perasaan ini berpindah (kita tidak tahu mengapa ia berpindah) dari pemahaman, akal atau ruh ke pelaksanaan perbuatan konkret. Otak, katanya otaklah yang memberikan perintah melalui urat-urat syaraf agar menuturkan kata yang dikendaki. Kata itu sendiri meruapak sesuatu yang diajarkan Allah kepada manusia dan yang maknanya diajarkan pula oleh-Nya.<sup>20</sup>

Sayyid Qutb juga mengatakan bahwa *baya>n* adalah kemampuan memahami, menerangkan, merasa dan berintuisi. Sebagaimana dalam tafsirnya :

والبيان الإدراك :الأعظم والسر الكبرى الخارقة ثم  
والإلهام<sup>21</sup> والشعور

Dalam teori komunikasi, peran komunikan sangat diperlukan agar tersampainya pesan dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas, ada tiga hal yang disebutkan Sayyid Qutb untuk memaknai *baya>n*, yaitu, memahami, menerangkan dan merasa. Ketiga hal tersebut jika ditarik pada konsep komunikasi, dapat dipahami bahwa berbicara atau berkomunikasi seorang komunikator harus betul-betul memahami apa yang akan disampaikan, kemudian menyampainya dengan jelas. Sebab bagaimana

---

<sup>19</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* (Beirut : Darrusy-Syuruq, 2003) Jilid 6, 3447.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

mungkin pesan akan diterima dengan baik, sementara yang memberi pesan tidak memahami apa yang telah disampaikan.

- **Q.S. as-Saff/61 : 2-3**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Sayyid Qutb dalam tafsirnya, mengutip pendapat Ibnu Katsir bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berpalingnya sebagian orang-orang beriman dari kewajiban berjihad padahal dulu mereka rindukan, sebagaimana dalam tafsirnya :

على - الجمهور يعني - الآية وحملوا " :تفسيره في كثير ابن وقال

فريضة تمنوا حين نزلت أنها

بعض<sup>22</sup> عنه نكل فرض فلما عليهم، الجهاد

Meskipun ayat ini turun dalam konteks jihad, Qutb mengatakan bahwa Al-Qur'an, lebih mencakup dan lebih mengandung kandungan yang lebih umum, serta lebih banyak daripada kasus yang terjadi ketika ayat pertama kali turun.<sup>23</sup>

Ayat ini erat kaitannya dengan seseorang yang hendak menyampaikan pesan untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengatakan sesuatu, tidak berbohong dan tidak mengatakan apa yang belum atau tidak dikerjakan, karena perbuatan yang seperti itu adalah perbuatan yang sangat dicela oleh Allah SWT sebagaimana yang dikatakan Qutb dalam menafsirkan ayat ini :

.. " تفعلون؟ لا ما تقولوا أن الله عند مقتا كبر

وهذا . . النكر وأنكر البغض وأشد المقت أكبر هو . . " الله عند " يكبر الذي والمقت ربه يناديه والذي بإيمانه، ينادى الذي المؤمن، ضمير في وبخاصة لأمر، التفضيع غاية به<sup>24</sup> آمن الذي

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa titik tertinggi kebencian Allah SWT kepada hambanya kebencian yang berada di sisi-Nya. Sayyid Qutb juga mengatakan bahwa kejujuran dan keistiqamahan adalah kepribadian seorang muslim. dengan ayat ini, setiap mukmin diperintahkan agar mencocokkan antara apa yang ada

---

<sup>22</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 6, 3549.

<sup>23</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* Terjemahan As'ad Yasin, JILID 11, hlm. 251.

<sup>24</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 6, 251.

dalam hatinya dan apa yang dia nyatakan, mencocokkan perbuatannya dengan perkataannya secara mutlak.<sup>25</sup> Sebagaimana dalam tafsirnya :

الذين يقول لأن والاستنكار سبحانه الله من العقاب تتضمنان الأوليين الآيتين إن  
الصدق . . المسلم شخصية في الأصل الجانب ترسمان بهذا وهما يفعلون لا ما آمنوا  
يكون وأن . والاستقامة  
إطلاقاً<sup>26</sup> . . قوله فعله يطابق وأن كظاهرة، باطنه

Dalam ayat tersebut, penekanan utamanya adalah kepada orang-orang yang mengatakan sesuatu yang tidak atau belum mereka lakukan untuk mengelabui atau bahkan ingin berbangga diri. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami dalam berkomunikasi, seorang komunikator harus mengedepankan sikap jujur dan tidak melebih-lebihkan apa yang sebenarnya belum dilakukan karena yang demikian itu adalah perbuatan yang dicela oleh Allah SWT.

## 2. Pesan (*message*)

Pesan dalam komunikasi merupakan sesuatu diucapkan atau dikatakan yang dalam PUEBI disebut sebagai perkataan.<sup>27</sup> Perkataan dalam al-Qur'an disebut sebagai *قَوْلًا* bentuk masdar dari *يَقُولُ*.<sup>28</sup> Dalam Al-Qur'an ada enam perkataan yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk diucapkan ketika berkomunikasi.<sup>29</sup>

- *Qaulan sadīdā*

Qaulan sadīdā dalam Al-Qur'an terulang sebanyak dua kali, yaitu pada (, al-Ah}za>b/33 : 70, Q.S. al-Nisa>' /4 : 9).<sup>30</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Qaulan sadīdā* dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dimaknai sebagai perkataan yang benar, jelas dan terperinci sebagaimana yang dijelaskan Sayyid Qutb :

---

<sup>25</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, JILID 11, hlm. 253.

<sup>26</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* (Beirut : Darrusy-Syuruq, 2003) Jilid 6 , 3549.

<sup>27</sup> KBBI dan PUEBI daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perkataan>.

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus-Arab-Indonesia, (Surabaya : Pustaka progresif, 1997) hlm. 1172.

<sup>29</sup> Muhammad Haramain, Komunikasi dalam Al-Qur'an, (Pare-pare : IAIN Pare-pare Nusantara press, 2022) hlm. 89.

<sup>30</sup> Subhan Afifi, Irwan Nuryana Kurniawan, Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an, Jurnal Komunikasi, Vol. 15, No. 2, April 2021, hlm. 157.

ومعرفة فيه، والتدقيق وإحكامه القول تسديد إلى المؤمنين القرآن ويوجه  
أن قبل واتجاهه، هدفه  
فيه<sup>31</sup> والمرجفين المنافقين يتابعوا

Dalam terjemahan tafsirnya disebutkan bahwa :

“Al-Qur’an mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar, jelas, dan terperinci, mengetahui sasaran dan arahnya, sebelum mereka mengikuti dan bergaul dengan orang-orang munafik dan para tukang penyebar finah..”<sup>32</sup>

Dari penjelasan tersebut, Qutb memberikan tiga pemaknaan terhadap *qaulan sadi>da>* yaitu, berkata benar, jelas dan terperinci. Sehingga, dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi, orang yang beriman haruslah mengatakan perkataan yang benar, jelas dan terperinci. Selain dari sisi kebenarannya, informasi haruslah disampaikan dengan terperinci agar kebenaran yang disampaikan itu bisa diterima dengan baik, sebagai bukti dari keimanan yang dimiliki.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا  
سَدِيدًا

Ayat tersebut berisi tentang perintah untuk takut kepada Allah serta memperlakukan anak sendiri dan anak yatim yang sedang dalam tanggungan manusia dengan baik serta berkata dengan perkataan yang baik.<sup>33</sup>

Sayyid Qutb dalam ayat ini tidak memberikan penjelasan secara lengkap terkait pemaknaan *qaulan sadi>da>*, sebagaimana penjelasannya pada surah al-Ahzab, yang dimaknainya sebagai perkataan yang jelas dan terperinci.

- ***Qaulan bali>ga>n***

*Qaulan bali>ga>n* dalam Al-Qr’an disebutkan satu kali, yaitu pada (Q.S al-Nisa>’/4 : 63).<sup>34</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

---

<sup>31</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, Juz 22, 295.

<sup>32</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Terjemahan As’ad Yasin*, Juz 2, 287.

<sup>33</sup> Subhan Afifi, Irwan Nuryana Kurniawan, *Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur’an*, , hlm.

<sup>34</sup> Muhammad Haramain, *Komunikasi dalam Al-Qur’an*, hlm. 89.

Sayyid Qutb menafsirkan *qaulan bali>ga>n* sebagai perkataan yang menyentuh jiwa dan presuasif<sup>35</sup> sebagaimana dijelaskan dalam tafsirnya :

. " بليغا قولاً .. أنفسهم في .. لهم وقل

.القلوب في مباشرة ويستقر الأنفس، في مباشرة يودع القول كأنما .. مصور تعبير  
رسوله وكنف الله كنف إلى والاطمئنان والاستقامة والتوبة العودة في يرغبهم وهو  
عن الصدود ومن الطاغوت؛ إلى الإحتكام إلى الميل من منهم بدا ما كل بعد ..

إلى يدعون حين ع الرسول

والرسول<sup>36</sup> الله إلى التحاكم

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi yang dimungkinkan menimbulkan perdebatan bahkan kekerasan fisik, maka sudah seharusnya meninggalkan yang demikian dan tetap berusaha untuk menyampaikan dengan lembut melalui nasihat-nasihat yang menyentuh hati dan bersifat persuasif.

- **Qaulan Maisu>ra>n**

*Qaulan maisu>ra>n* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak satu kali, yaitu Q.S. al-Isra'/17 : 28.<sup>37</sup>

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb mengatakan bahwa *qaulan maisu>ra>n* adalah perkataan yang pantas, perkataan yang ketika diucapkan tidak membuat orang lain sesak, serta perkataan yang tidak hanya janji-janji palsu.<sup>38</sup> Sebagaimana dalam tafsirnya :

السبيل وابن والمساكين القربى ذوي حق به يؤدي ما إنسان يجد لم فإذا  
إلى فليعدهم ويرزقهم، يرزقه أن يرجو الله إلى وتوجه يواجههم، أن واستحيا  
بالضيق فيحسوا ويدعهم يسكت ولا صدره، يضيق فلا لنا، قولاً لهم وليقل ميسرة،  
وتجمل<sup>39</sup> وأمل عوض الميسور القول في سكوته، في

<sup>35</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, Jilid 2, 404.

<sup>36</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an.....Jilid 6, 3443.

<sup>37</sup> Muhammad Haramain, Komunikasi dalam Al-Qur'an, hlm. 89.

<sup>38</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, Jilid 7, hlm. 250.

<sup>39</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Jilid 4, 2323.

Tidak hanya kata-kata, Qutb juga mengatakan bahwa qaulan mansyuran adalah sikap yang berupa ekspresi, gaya tubuh, yang tidak membuat orang lain merasa tidak enak hati.<sup>40</sup>

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi sekiranya ada tiga hal yang harus kita perhatikan, yaitu, tidak memberikan janji-janji palsu hal ini akan sangat relevan dengan komunikasi masa berupa kampanye dan lain sebagainya. Kedua adalah perkataan yang tidak membuat orang lain sesak, dan ketiga adalah sikap atau ekspresi seperti raut wajah atau gerak tubuh yang lain yang tidak membuat orang lain menjadi tidak enak hati.

- ***Qaulan Layyina>n***

*Qaulan layyina>n* disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. *T{a>ha/20 : 44*

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Ayat ini membahas tentang perintah Allah SWT kepada nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan kebenaran kepada Fir'aun yang sudah zalim dan melampaui batas.<sup>41</sup>

Dalam tafsirnya, Sayyid Qub mengatakan bahwa kata-kata lembut adalah kata-kata yang tidak membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan orang yang diajak bicara. Sebaliknya, kata-kata yang lembut adalah kata-kata yang membuat orang sadar serta takut terhadap apa yang telah dilakukannya.<sup>42</sup> Sebagaimana dalam tafsirnya :

بالإثم؛ العزة يثير لا اللين فالقول " لينا قولاً له فقولا

فيتذكر القلب يوقظ أن شأنه ومن الطغاة به يعيش الذي الزائف الكبرياء يهيج ولا

عاقبة ويخشى

الطغيان<sup>43</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa terhadap orang atau penguasa yang zalim atau bahkan semena-mena sekalipun, Allah SWT masih memerintahkan

---

<sup>40</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, Jilid 7, hlm. 250.

<sup>41</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, Jilid 7, hlm. 403.

<sup>42</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, Jilid 7, hlm. 403.

<sup>43</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Jilid 6 403.

manusia untuk berkomunikasi dengannya dengan cara yang baik-baik dan lemah lembut serta elegan, tidak terlalu merendah yang membuat hati orang zalim itu menjadi sombong dan angkuh, tidak pula terlalu meninggi yang akan membuat hati orang zalim tersebut merasa direndahkan.

- **Qaulan kari>ma>n**

*Qaulan kari>ma>n* hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur'an yaitu pada *Q.S. al-Isra'/17 : 23*.<sup>44</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَهِمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengatakan bahwa perintah dalam ayat ini adalah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh kasih sayang dan tata krama, tidak menghina apalagi bersikap semena-mena kepada keduanya.<sup>45</sup> Sebagaimana dalam tafsirnya :

على يدل ما الولد من يند ألا والأدب الرعاية مراتب من مرتبة أول وهي والضيق، الضجر  
الأدب<sup>46</sup> وسوء بالإهانة يشي وما

Qutb melanjutkan bahwa perkataan yang mulia adalah satu sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya, perkataan yang memuliakan sehingga sebagai anak harus betul-betul sadar bahwa merendah di hadapan keduanya adalah tanda tunduk dan patuh kepada keduanya.<sup>47</sup> Sebagaimana dalam tafsirnya :

كلامه يكون أن إيجابية أعلى مرتبة وهي "  
والاحترام<sup>48</sup> بالإكرام يشي لهما

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi haruslah dimulai dengan tata krama dan melihat kepada siapa kita berkomunikasi dalam hal ini orang tua. Jika berkomunikasi dengan seorang penguasa tidak boleh terlalu merendah dan terlalu meninggi, maka kata Qutb, berkomunikasi dengan orang tua sebisa mungkin

---

<sup>44</sup> Muhammad Haramain, Komunikasi dalam Al-Qur'an, hlm. 89.

<sup>45</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, Jilid 7, hlm. 249.

<sup>46</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Jilid 6, 2219.

<sup>47</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, Jilid 7, hlm. 249.

<sup>48</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Jilid 6, 2219.

merendah sebagai tanda bahwa kehormatan dan kemuliaan orang tua harus dijunjung tinggi.

- **Qaulan Ma`aru>fa>n**

Qaulan *ma`aru>fa>n* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali yaitu pada, Q.S an-Nisa'/4 : 5 dan 8,Q.S. al-Ahzâb/ 33: 32, dan Q.S. Al-Baqarah/2: 235.<sup>49</sup>

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini tidak menyebut secara jelas tentang pemakaian qaulan marufan, sebagaimana dalam tafsirnya :

واكسوهم، فيها و ارزقوهم قياما، لكم الله جعل التي أموالكم السفهاء تؤتوا ولا  
لهم وقولوا  
" معروف قولا

يحتاج ولا عادة، يخفى لا والرشد السفه وأمر - البلوغ بعد - والرشد السفه ويتبين  
هذا رشد وتأنس السفه من الراشد تعرف فالبيئة .بالنصوص مفهومة تحديد إلى  
منهما كل وتصرفات ذلك، وسفه  
النص عنه يعبر الذي البلوغ، لمعرفة يكون فالاختبار الجماعة؛ على تخفى لا  
وهو " النكاح " : بكلمة  
البلوغ<sup>50</sup> لها يؤهل التي الوظيفة

Dalam terjemahan Tafsirnya disebutkan :

Kesempurnaan dan ketidaksempurnaan akal itu akan tampak bila sudah dewasa. Urusan rusyd kesempatan akal dan safa' ketidak sempurnaan akal biasanya tidak bisa disembunyikan, dan untuk menentukan batasan pengertiannya tidak memerlukan nash. Karena suatu lingkungan itu, dapat mengenal siapa yang sempurna akalnya mereka merasa mantap terhadap kesempurnaan dan ketidak sempurnaan pikirannya itu. Tindakan-tindakan masing-masing orang yang sempurna akalnya dan tidak

<sup>49</sup> Muhammad Haramain, Komunikasi dalam Al-Qur'an, hlm. 89.

<sup>50</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 1, 571.

sempurna akal nya itu bukanlah suatu yang samar dalam bagi jamaah. Oleh karena itu pengujian terhadap anak yatim itu, dilakukan untuk mengetahui kedewasaannya yang diungkapkan oleh nash itu dengan kata nikah. Yaitu satu kondisi yang menjadi kelayakan orang yang sudah dewasa.<sup>51</sup>

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْتَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرُضُوا بَعْضَ الْبَيْتِ حَتَّى يُبْلَغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Ayat ini diperuntukkan kepada laki-laki yang hendak melamar perempuan yang ditinggal mati suaminya agar dalam masa iddah nya, perempuan tidak boleh diajak berbicara terkait dengan kehidupan rumah tangga yang baru karena akan melukai perasaan perempuan tersebut, sebab pada masa tersebut perempuan masih dalam suasana mengingat kenangan pernikahannya sebelumnya.<sup>52</sup> Sebagaimana dalam tafsir nya :

الميت، أسرة وبمشاعر تمت، لم بذكري معلقة تزال ما لها عد في المرأة إن معلقة والعدة تبين حمل أو يتبين، لم حمل من رحمها في يكون قد بما كذلك ومرتبطة تمنع الاعتبارات هذه وكل . . بوضعه يجرح ولأنه موعده، يحن لم الحديث هذا لأن .جديدة زوجية حياة عن الحديث ويخدش مشاعر،  
ذكريات<sup>53</sup>

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : Apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka harta itu sekadarnya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (Q.S an-Nisa' /4 : 8).<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, Jilid 2, hlm. 284.

<sup>52</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, Jilid 1, hlm. 304.

<sup>53</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Jilid 1, 571.

<sup>54</sup> Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, JILID 2, hlm. 286..

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

*Artinya : Hai Isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidak seperti wanita lain, jika kamu berkata, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya. Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Q.S. Al-Ahzab/33 : 32).<sup>55</sup>*

Jika diperhatikan, beberapa ayat di atas tentang *qulan ma`aru>fa>n* semua dalam konteks keluarga, baik pembagian harta, meminang perempuan, dan bagaimana seorang wanita berbicara. Di tiga ayat tersebut, (Q.S. Al-Ahzab/33 : 32), (Q.S. an-Nisa'/4 : 5,8), Sayyid Qutb tidak memberikan keterangan terhadap Qaulan Ma'rufan dan pada surah Al-Baqarah/2 :235, Qutb menjelaskan bahwa Qaulan Ma'rufan adalah perkataan yang sesuai dengan situasi yang ada. Jika melihat penjelasan tersebut dalam berkomunikasi, komunikator harus tau dalam konteks apa dan situasi yang seperti apa ia berbicara, sehingga apa yang hendak disampaikan tidak melukai hati lawan bicara.

### 3. Penerima Pesan (*communican*)

- *Q.S. al- qiyāmah /75 : 16-19*

لَا تَحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

*Artinya :Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena henda cepat-cepat mebuasainya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya di dalam dadamu dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaan itu, kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.<sup>56</sup>*

Dalam pendahuluan surah ini, Sayyid Qutb mengatakan bahwa surah ini adalah surah yang cukup pendek, tapi menjelaskan beberapa hal yang pasti dihadapi manusia serta disampaikan dengan metode yang sangat istimewa, sebagaimana dalam Tafsirnya :

<sup>55</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* Terjemahan As'ad Yasin, JILID 9, hlm. 259.

<sup>56</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* Terjemahan As'ad Yasin, JILID 12, hlm. 109.

والمؤثرات الحقائق من البشري القلب على تحشد الصغيرة السورة هذه  
والمشاهد، والصور  
في بقوة، تحشدها منه التقلت ولا بمواجهته له قبل لا ما واللمسات، والإيقاعات  
خاص، أسلوب  
الأداء أسلوب أو التعبيري، الأداء أسلوب في سواء مميزا، قرآنيا طابعا لها يجعل  
مواجهته تصعب قوي، شعوري تأثير إيقاع على وذاك هذا يجتمع حيث الموسيقي،  
أيضا<sup>57</sup> منه التقلت ويصعب

“Surah yang kecil (pendek) ini menghimpun ke dalam hati manusia beberapa hakikat, kesan, pandangan, pemandangan, getaran-getaran, dan sentuhan-sentuhan yang pasti dihadapi manusia dan tidak dapat berpaling darinya. Semua dihimpun dengan kokoh, dengan metode yang khusus, dengan karakter Qur’aninya yang istimewa, baik metode penyampaian pengungkapannya maupun kemasan bahasanya yang ritmik yang keduanya menimbulkan kesan yang kuat, yang sulit ditandingi dan sukar untuk ditinggalkan.”<sup>58</sup>

Dalam ayat 16-19, Sayyid Qutb manafsirkan *bayān* dengan kata penjelasan. Sebagaimana dalam tafsirnya :

الذي الإيحاء فإن الآيات هذه عن السورة مقدمة في قلناه ما إلى بالإضافة و  
وبيانا؛ وجمعا وحفظا وحيا: القرآن هذا بشأن المطلق الله تكفل هو النفس في تتركه  
ليس بكليته وتعالى سبحانه إليه وإسناده  
على حرصه وشدة ع الرسول لهفة ثم وتبليغه حمله إلا أمره من ع للرسول  
أو عبارة منه ينسى أن وخشيته الخالص، الجد مأخذ وأخذه إليه؛ يوحى ما استيعاب  
جبريل متابعة إلى يدعوه كان مما كلمة،  
من ويتثبت يفته، لم شيئا أن منها يستوثق كلمة وكلمة آية آية التلاوة في السلام عليه  
بعد<sup>59</sup> فيما له حفظه

<sup>57</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, Jilid 6, 3765.

<sup>58</sup> *Ibid*, 104

<sup>59</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, Jilid 6, 3776.

Sebagai tambahan terhadap apa yang sudah kami kemukakan dalam pendahuluan surah ini mengenai ayat-ayat ini, maka kesan yang ditinggalkannya di dalam jiwa adalah jaminan mutlak dari Allah mengenai urusan Al-Qur'an ini dalam hal : mewahyukan, memelihara, mengumpulkan, dan menjelaskannya, dan menyandarkan semuanya secara total kepada Allah SWT. tidak ada urusan bagi Rasulullah saw. Melainkan mengamban dan menyampaikan kepada manusia. Kemudian perhatian dan keinginan yang kuat dari Rasulullah saw. Untuk meliputi semua yang diwahyukan kepadanya, dan mengambilnya dengan serius dan sungguh-sungguh, serta kekhawatirannya jangan-jangan ada kalimat atau kata yang terlupakan. Maka beliau terdorong untuk mengikuti bacaan Jibril ayat per ayat dan kata per kata sehingga dapat dipercaya bahwa tidak ada satupun kata yang terluput dan mantaplah hafalan beliau terhadapnya sesudah itu.<sup>60</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi yang harus diperhatikan terutama pada komunikan atau orang yang menerima pesan adalah bagaimana menerima pesan dengan mencermatinya secara sungguh-sungguh, bahkan mengulangi apa yang dikatakan oleh komunikator ataupun meminta pengulangan terhadap apa yang telah disampaikan untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi tersebut tidak luput dari satu kata pun.

- **Q.S. Al-H{ujura>t/49 : 6**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينًا

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada mu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan kamu itu.*<sup>61</sup>

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan seseorang yang diutus oleh Nabi untuk mengumpulkan zakat dari Bani al-Mustaliq, al-Walid bin Uqbah. Namun, setelah al Walid kembali kepada Rasulullah, ia mengatakan bahwa bani Mustaliq telah berkumpul untuk memerangi Nabi, dan mengatakan bahwa mereka telah keluar dari Islam. Maka Nabi mengutus lagi Khalid ibnu al-Walid untuk menemui kaum Mustaliq, dan Khalid mendapati mereka masih dalam keadan beriman, masih terdengar

---

<sup>60</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* Terjemahan As'ad Yasin, Juz 29, hlm. 109.

<sup>61</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* Terjemahan As'ad Yasin, JILID 10, hlm. 413.

suara azan, suara bacaan salat masih terdengar. Lalu Khlid menceritakan yang sebenarnya kepada Rasulullah maka turunlah ayat tersebut.<sup>62</sup>

Melanjutkan penafsirannya, Qutb mengatakan bahwa ayat tersebut bermakna umum yaitu mengandung prinsip kehati-haitan dalam menerima satu informasi apalagi informasi tersebut datang dari orang fasik. Sayyid Qutb juga mengatakan bahwa Islam tidak memberi batas kepada siapa kita berkomunikasi dan mengambil informasi, sebab Islam menghendaki kehidupan itu berjalan pada jalur yang alamiah. Islam hanya memasang pagar dan jaminan yang mengandung batasan-batasan sejauh mana dan dengan seperti apa informasi itu diterima.<sup>63</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi seorang komunikan atau yang menerima informasi haruslah selektif dan tidak begitu cepat menerima informasi yang sampai. Hal ini sangat relevan dengan situasi saat ini, dengan adanya media komunikasi informasi berupa internet, informasi bertebaran tanpa dan filter, maka sebagai orang yang menerima informasi yang juga akan meneruskan informasi yang diterima, komunikan haruslah selektif terhadap banyaknya informasi yang ada.

#### 4. Media Komunikasi

Asep Usman Ismail dalam penelitiannya,<sup>64</sup> menuliskan bahwa dalam berkomunikasi, media menjadi sangat penting, ia membagi tiga media komunikasi, yaitu bahasa lisan, (Q.S. Ibrahim/14 : 4), bahasa isyarat (Q.S. Ali Imran/3 : 41), dan *mura>salah* atau surat menyurat (Q.S. an-Naml/27 : 29-31).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ayat ini berbicara tentang bahasa yang disampaikan Rasul melalui lisannya dalam berdakwah adalah bahasa yang sesuai dengan bahasa kaumnya, yaitu bahasa arab, meskipun nabi diturunkan untuk seluruh umat manusia. Kemudian kaumnya lah yang melanjutkan penyampaian risalah kepada seluruh umat manusia.<sup>65</sup> Sebagaimana dalam tafsirnya :

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, 414

<sup>63</sup>*Ibid.*

<sup>64</sup>Asep Usman Ismail, Wawasan Al-Qur'an tentang Media Komunikasi dan Informasi, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 10, No 2, 2012. Hlm. 345-372.

<sup>65</sup>Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin, JILID 7, hlm. 81.

هم قومه لأن- كافة الناس إلى رسولا كان وإن - قومه بلسان ع النبي أرسل وقد  
البشر<sup>66</sup> كافة إلى رسالته سيحملون الذين

*Artinya : Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang ia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang ia kehendaki.<sup>67</sup>*

Selain dengan bahasa lisan, di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menunjukkan bahwa komunikasi, tidak hanya dilakukan dengan cara berbicara melalui bahasa lisan melainkan juga dengan bahasa isyarat . Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imra>n/3 : 41 yang menjadidkn lisan Nabi Zakariya tidak bisa berbicara.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَاتُكَ الْأَى تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا  
وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ۗ

*Artinya : Berkatalah Zakariya, berilah aku tanda (bahwa isteriku telah mengandung). Allah SWT berfirman, tandanya bagimu, kamu tidak dapataa berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaklah serta bertasbillah pada waktu petang dan pagi hari.<sup>68</sup>*

Dalam Q.S. an-Naml/27 : 29-31, Allah SWT juga menggambarkan bagaimana komunikasi itu disampaikan melalui surat menyurat, yaitu surat Sulaiman kepada Bilqis.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَلَا تَعْلَمُونَ أَنِّي مُسْلِمٌ

*Artinya : Berkata ia (Bilqis), 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya 'Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.<sup>69</sup>*

<sup>66</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 5, 2628

<sup>67</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* Terjemahan As'ad Yasin, JILID 7, hlm. 81.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* Terjemahan As'ad Yasin, JILID 8, hlm. . 398

Sayyid Qutb mengatakan bahwa surat tersebut adalah bentuk kewibawaan Nabi Sulaiman yang mengirimkan surat kepada orang yang tidak menyembah Allah dimulai dengan kalimat *basmallah* dengan bahasa yang mengandung penaklukan dan ketegasan yang dengan ketegasan itu membuat Bilqis mengatakan bahwa surat itu adalah surat yang mulia.<sup>70</sup> Sebagaimana dalam tafsirnya :

علي تعلوا أيا . الرحيم الرحمن الله بسم وإنه سليمان، من إنه  
هذه في ذائعا كان سليمان صيت ولكن . الله تعبد لا كانت وهي . . " مسلمين وأتوني  
إليها يوحى قد مما . وجزم وحزم استعلاء فيها القرآن يحكيها التي الكتاب ولغة الرقعة،  
الله باسم مبدوء فهو والقوة البساطة غاية في الكتاب وفحوى أعلنته الذي الوصف بهذا  
الرحيم<sup>71</sup> الرحمن

Di ayat sebelumnya, isi surat tersebut masih dirahasiakan dan tidak satupun yang mengetahui termasuk burung Hudhud yang membawa surat tersebut, kecuali Nabi Sulaiman. Hal itu kata Sayyid Qutb mengindikasikan bahwa betapa pentingnya surat itu, barulah diketahui isinya ketika surat itu sampai ke Ratu Bilqis.

Tidak banyak orang yang berhasil dalam membangun komunikasi lewat tulisan termasuk surat-menyurat. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam surat-menyurat, kerahasiaan isi surat menjadi penting untuk dijaga. Penjelasan di atas juga mengajarkann satu hal penting dalam urusan surat-menyurat yaitu memulai perkataan dalam surat dengan kalimat *basmallah*.

## 5. Efek (effect)

Efek dalam komunikasi pada dasarnya bisa dilihat dari dua hal yaitu, efek berupa respon kognitif dan efek berupa respon emisoinal. Efek yang ditimbulkan dari komunikasi bisa saja baik dan bisa saja buruk. Hal yang demikian disebabkan oleh pesan yang disampaikan tidak tersalurkan dengan baik, entah dari cara penyampaian komunikator ataupun cara penerimaan oleh komunikan.<sup>72</sup>

Di dalam Al-Qur'an sebagaimana pada ayat-ayat yang sudah dibahas di atas dapat dilihat bahwa efek yang diharapkan dalam berkomunikasi dalam Al-Qur'an tidak hanya

---

<sup>70</sup>Ibid.

<sup>71</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 5, 2084.

<sup>72</sup> Muhammad Natsir, *Analsisis Pengaruh Unsur-unsur Komunikasi Terhadap Brand Awarnes Pada Media Marketing*, Jurnal Ilmiah MEA, Vol.6 no. 2, 2022, 1332

pada respon kognitif sebagaimana yang dijelaskan Sayyid Qutb pada ayat sebelumnya yaitu Q.S al-qiyamah 16-19 :

الجد مأخذ وأخذه إليه؛ يوحى ما استيعاب على حرصه وشدة ع الرسول لهفة ثم  
جبريل متابعة إلى يدعوه كان مما كلمة، أو عبارة منه ينسى أن وخشيته الخالص،  
من ويتثبت يفته، لم شيئاً أن منها يستوثق كلمة وكلمة آية آية التلاوة في السلام عليه  
بعد<sup>73</sup> فيما له حفظه

Melainkan juga mengantarkan manusia menuju kepada zat-Nya yang mulia yaitu dengan mengenal Allah melalui segala ciptaannya. sebagaimana yang dijelaskan Sayyid Qutb ketika menafsirkan Q.S *Ar-rahmān* /55 : 4

الوجود ساحة في عام إعلان إنها ملحوظ خاص نسق ذات المكية السورة هذه  
فيض وفي خلقه؛ وإبداع صنعه، جميل في الظاهرة، الباهرة الله بالآء وأعلام الكبير،  
الكريم<sup>74</sup> وجهه إلى كلها الخلائق وتوجه فيه؛ وما للوجود تدبيره وفي نعمائه؛

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dan dari komunikasi dalam Al-Qur'an adalah selain untuk memberi efek kognitif dan emosional, juga agar mendekatkan diri pada sang pencipta, melalui segala penciptaannya.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan pada data dan analisis yang sudah disampaikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi dalam Al-Qur'an prespektif Sayyid Qutb adalah sebagai berikut :

Komunikator memiliki dua indikator, kemampuan memahami, menerangkan dan tidak bertele-tele serta berlebihan dalam menyampaikan apa yang hendak disampaikan.

Pesan yang disampaikan dengan beberapa perkataan , qaulan sadida yaitu perkataan yang jelas dan terperinci, qaulan balighan yaitu perkataan yang bersifat persuasif dan menyentuh jiwa, qaulan maysuran yaitu perkataan yang pantas yang tidak diucapkan berupa janji-janji palsu, qaulan layyinan yaitu perkataan yang lemah lembut dan elegan, tidak terlalu merendah dan tidak terlalu meninggikan, qaulan kariman yaitu perkataan yang dimulai dengan tata krama, qaulan ma'rufa yaitu perkataan yang sesuai dengan suasana yang sedang berlangsung.

---

<sup>73</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 6, 3776.

<sup>74</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 6, 3443.

Komunikasi memiliki tiga indikator yaitu, mencermati secara sungguh-sungguh pesan yang disampaikan oleh komunikator, serta mengulang atau meminta pengulangan terhadap apa yang disampaikan, selektif dalam menerima informasi.

Media, ada tiga media komunikasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu dengan isyarat, lisan, dan surat-menyurat.

Efek komunikasi prespektif sayyid Qutb ada dua kognitif dan emosional yang menjadikan manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cawidu, H. (1991). *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chirzin, M. (2001). *Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilal*. Surakarta: Era Intermedia.
- Elva Ronaning Roem, S. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Purwokerto: CV IRDH.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayatullah, T. (2021). *Makna Qaulan dalam Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Etika Komunikasi Menurut Wahbah Az-Zuhaili*. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau.
- Jafar, M. (2021). Etika Komunikasi Islam dalam Al-Qur'an Surat Abasa ayat 1-10. *Jurnal Al-Nasyr*, 147.
- Kadar Nurjaman, K. U. (2012). *Komunikasi dan Public Relations*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Komala, L. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Kurniawan, I. (2011). Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mashud. (2017). Konsep Ilmu Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.6 no.1.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2021). Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 140-156.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi : Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: PrenaMedia Group.
- Qutb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Terjemahan As'ad Yasin Juz*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ritonga, H. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Roskina, S. (2020). *Komunikasi dalam Organisasi, Teori dan Aplikasi*. Gorontalo: UNG Press.
- Saiful Mokhtar, M. N. (2021). Analisis Prinsip-prinsip Komunikasi Islam dalam Kitab Al-Qur'an. *International Jurnal Of Law, Government, and Communication*, 140-156.

- Suharjianto. (1990). *Skripsi Pemikiran Muhammadiyah Tentang Perbuatan Manusia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suharsono, L. D. (2013). *Komunikasi Bisnis, Peran Komunikasi Interpersonal dalam Aktivitas Bisnis*. Yogyakarta: CAPS Publishing.
- Sulkifli, M. (2013). Komunikasi dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Pappasang*, vol.3, no.1.
- Ucahyana, O. (2006). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usamah. (2015). *Islam Radikal, Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin Hingga ISIS*. Abu Dhabi: Dar al Fiqih.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar* . Jakarta: PT Indeks.
- Wijaya, S. (2015). Al-Qur'an dan Komunikasi : Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Burhan* , vol 15 no.1.
- Yusuf, M. F. (2009). *Ilmu Komunikasi : Prespektif, Proses, dan Konteks*. Makassar: Widya Padjajaran.
- Zainab, S. (2017). Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an, Studi Terhadap Q.S Ash-Saffat ayat 100-102. *Jurnal Nalar*, 48.
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi, Pengantar Ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Yogyakarta: IRCiSoD.